

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Rendahnya kemampuan literasi membaca di Sekolah Dasar merupakan salah satu permasalahan pembelajaran yang saat ini banyak mendapat perhatian, padahal kemampuan membaca memegang peranan penting bagi kelancaran proses pendidikan (Harahap et al., 2022). Keterampilan literasi membaca penting diajarkan kepada siswa karena keterampilan literasi membaca dapat memberikan banyak manfaat, seperti meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan mengolah informasi dengan baik (Noeraeni et al., 2024), prestasi akademik mereka juga dapat meningkat dengan literasi yang baik.

Pentingnya Siswa harus memprioritaskan belajar membaca karena pembaca profesional akan lebih mudah menyerap informasi yang mereka baca. (Annida et al., 2023). Peserta didik kegiatan belajar akan sulit bagi mereka yang tidak bisa membaca, suka atau tidak. Siswa harus bisa membaca dengan baik. Oleh karena itu, keterampilan literasi membaca sangat penting dalam bidang pendidikan karena keterampilan ini memungkinkan siswa untuk memperluas pengetahuan dan mengasah kemampuan berpikir kritis mereka.

Transformasi pembelajaran dengan mengutamakan keterampilan membaca sangat penting dilakukan disemua jenjang pendidikan. Literasi membaca lebih kompleks dan lebih dari sekedar literasi, namun mencakup pemahaman, penggunaan, evaluasi, refleksi, dan keterlibatan dengan teks untuk mencapai tujuan membaca yang pada gilirannya mengembangkan pengetahuan dan potensi mereka

untuk berperan dalam masyarakat (Trisiantari, et al., 2023). Sayangnya, tingkat literasi membaca siswa masih jauh di bawah harapan di Indonesia. Menurut studi *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2011, tingkat literasi siswa Indonesia masih berada pada peringkat terbawah dibandingkan negara lain. Berdasarkan *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2022 telah diumumkan oleh *The Organisation for Economic cooperation and Development* (OECD), bahwasanya skor kemampuan pelajar asal Indonesia adalah di peringkat 69 dari 80 negara untuk literasi membaca dalam penilaian. Hal ini menunjukkan betapa rendahnya literasi membaca di Indonesia.

Berdasarkan data tentang skor PISA (*Programme for International Student Assessment*) di Indonesia di atas, maka proses pembelajaran di sekolah perlu dilakukan perubahan yang cukup signifikan. Terdapat juga data yang menunjukkan masih rendahnya keterampilan membaca siswa, yaitu hasil survey dari *United Nation Educational, Scientific, and Culture Organization* (UNESCO) pada tahun 2016, menyatakan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001% dan membuat Indonesia berada pada peringkat terendah kedua di dunia. Berdasarkan hasil studi tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca siswa ini salah satunya dipicu oleh sejumlah unsur yang keduanya berasal dari kalangan siswa, pengaruh handphone, infrastruktur dan sarana, serta pemanfaatan media dalam pendidikan (Hijjayati et al., 2022). Oleh karena itu, harus ada peningkatan proses pembelajaran.

Kerangka dasar penyelenggaraan pembelajaran di satuan pendidikan adalah kurikulum. Mata pelajaran, metode pembelajaran, dan metode penilaian siswa hanyalah sebagian kecil dari topik yang dicakup dalam kurikulum. Kurikulum

mandiri akan diperkenalkan di Sekolah Dasar pada tahun ajaran mendatang 2022-2023. (Febriyanti, 2024). Kurikulum mandiri diterapkan secara bertahap dengan tetap mematuhi kebijakan masing-masing sekolah. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran secara bebas, aktif, dan kreatif berkat Kurikulum Mandiri. Teknologi digital dapat digunakan untuk mengakses sumber daya pendidikan. Manusia juga harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut seiring berjalannya waktu. Membaca memegang peranan penting dalam bidang pendidikan. (Cut et al., 2022). Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang anak untuk memahami rangkaian huruf yang menjadi sumber semua pelajaran. Sarana komunikasi yang paling efisien di sekolah-sekolah Indonesia adalah Bahasa Indonesia, yang juga merupakan salah satu pelajaran utama yang diajarkan di sana.

Kemampuan literasi adalah keterampilan yang sangat penting oleh peserta didik dalam menghadapi dampak perkembangan teknologi informasi yang memicu berbagai perubahan (Karimah et al., 2024). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi literasi harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan, dimulai dari jenjang pendidikan dasar. Literasi bukan hanya kunci dalam pembentukan karakter yang baik, tetapi selain itu juga memiliki dampak positif terhadap prestasi belajar siswa.

Literasi secara internasional masih berada dalam krisis. Hanya seperti anak usia 10 tahun diseluruh dunia yang diperkirakan mampu membaca teks dan memahami tertulis sederhana tetapi tidak memiliki kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, atau membuat inferensi dari teks tersebut (Mather, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa fokus pendidikan literasi masih terlalu banyak pada kemampuan membaca dasar, bukan pada keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi.

Kemampuan literasi membaca yang belum memadai menunjukkan bahwa kompetensi dan keinginan siswa dalam belajar belum ditingkatkan melalui proses pendidikan. (Wayan et al., 2020) Metode pendidikan yang digunakan di sekolah selama ini juga menunjukkan bahwa sekolah tersebut belum berkembang menjadi lembaga pembelajaran yang mempersiapkan semua penghuninya untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Menurut Silvia (2019) Dibandingkan dengan menonton televisi atau mendengarkan radio, membaca menawarkan bentuk latihan mental yang berbeda. Membaca secara teratur melatih otak untuk fokus dan berpikir. Meskipun membaca memiliki banyak manfaat, banyak orang Indonesia lebih suka menghabiskan waktu di depan televisi.

Budaya literasi yang rendah di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya minat baca, semangat membaca diperlukan untuk meningkatkan literasi seseorang, tanpa adanya semangat atau motivasi, seseorang akan mudah tergoyahkan oleh sesuatu. Kurangnya peredaran buku di beberapa daerah menyebabkan rendahnya tingkat literasi, semakin banyak buku yang dibaca, akan menambah pengetahuan pembaca sehingga aspek ini sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan literasi (Pratiwi, 2022). Di zaman globalisasi ini seharusnya melalui kecanggihan teknologi yang ada dapat meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, namun nyatanya berbanding terbalik. Pada tingkat lokal, tantangan literasi membaca semakin sulit diatasi karena kualitas pendidikan yang tidak merata di berbagai wilayah Indonesia. Di daerah-daerah terpencil, masih banyak sekolah yang kekurangan fasilitas, seperti perpustakaan dan buku bacaan. Selain itu, terbatasnya akses internet juga menjadi penghalang dalam upaya meningkatkan literasi digital di kalangan siswa (Khairul Fidrus & Mahyudin Ritonga, 2024).

Pendidikan pada tahun 2023 menunjukkan bahwa daerah dengan infrastruktur yang terbatas dan tingkat kemiskinan yang tinggi cenderung memiliki tingkat literasi yang lebih rendah. Upaya untuk mengatasi tantangan ini memerlukan strategi yang komprehensif, termasuk penyediaan bahan bacaan yang lebih banyak dan menarik, pelatihan guru yang lebih baik, serta peningkatan akses teknologi pendidikan .

Kenyataannya adalah bahwa buku teks utama yang digunakan di kelas adalah satu-satunya sumber yang digunakan untuk menilai literasi membaca siswa sekolah dasar. Hal ini mengurangi minat siswa untuk membaca karena buku yang mereka baca kurang menarik. Selain itu, tulisan dalam buku kurang ilustrasi dan warna, yang membuat siswa tidak tertarik. Siswa dengan cepat menjadi tidak tertarik pada buku yang mereka baca atau gunakan. Mengingat fakta ini, membaca telah berkembang menjadi hobi siswa daripada hanya tugas, sehingga sesuatu harus dilakukan untuk membantu siswa terbiasa membaca buku di masa mendatang dan membuat literasi membaca menyenangkan. (Gogahu & Prasetyo, 2020). Oleh karena itu, pendidik memainkan peran penting dalam menentukan jumlah dan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Media pembelajaran ialah sebagai jenis sumber daya atau instrumen yang digunakan selama proses pembelajaran untuk membantu siswa dalam memahami dan menjadi mahir dalam mata pelajaran (Kurniawan et al., 2021). Media ini, yang dapat berupa teknologi, benda nyata, atau campuran keduanya, dimaksudkan untuk meningkatkan penyampaian informasi dan membantu pemahaman dan penyimpanan konsep pembelajaran. (dwi, 2023). Karena siswa Sekolah Dasar masih dalam tahap operasional nyata, sumber daya pendidikan sangat baik untuk

pertumbuhan kognitif mereka karena memungkinkan mereka untuk berpikir logistik, memahami ide percakapan, dan mengatur item ke dalam klarifikasi dan mampu mengingat, memahami, dan menyelesaikan masalah nyata.

Media pembelajaran merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang mampu menarik minat siswa pada zaman sekarang ini. Dari sudut pandang pembuat media pembelajaran, media pembelajaran merupakan salah satu media yang paling diminati oleh siswa. Media yang dapat diisi dengan berbagai multimedia mulai dari gambar, teks, dan animasi menarik yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan materi sehingga guru dapat membuat media yang menarik dan tidak membosankan. Media memainkan peran penting dalam pendidikan dengan membantu siswa memahami konsep yang dapat mengajarkan mereka ide-ide abstrak. (Karo-Karo et al., 2018). Menggunakan materi pendidikan sangat penting untuk proses pembelajaran, khususnya ketika mempelajari Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia ialah materi yang penting untuk diajarkan di Sekolah mulai dari tingkatan Sekolah Dasar ketika belajar bahasa Indonesia, membaca merupakan salah satu sumber pengetahuan dan asas pembentukan diri kearah memperoleh ilmu pengetahuan. Tujuan membaca bagi memahami teks yang dibaca dan pembaca memperoleh makna dari isi teks (Ketut et al., 2016). Kemampuan berbahasa, gaya kognitif, dan pengalaman membaca semuanya berperan dalam pemahaman bacaan. Siswa dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar lebih memahami diri mereka sendiri dengan meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dalam bahasa tersebut secara akurat dan tepat. Ini mencakup keempat keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, kekayaan dan keberagaman suku dan

budaya. Salah satu sumber yang digunakan untuk mengajarkan bahasa Indonesia pada siswa Sekolah Dasar kelas empat adalah jenis-jenis cerita fiksi.

Mengingat hasilnya observasi dan wawancara dilakukan pada tanggal 22 Juli 2024 dengan salah satu Guru kelas IV SD Mutiara Singaraja atas nama ibu Gusti Ayu Made Lestari, S.Pd. Siswa di sekolah tempat peneliti melakukan ini masih memiliki keterampilan literasi membaca yang buruk. khususnya pada kelas IV SD, membuat murid kurang tertarik dengan materi yang akan mereka baca. Murid hanya membalik halaman buku ketika guru meminta mereka membaca mereka tampak tidak bersemangat membaca.

Pada kegiatan pembelajaran guru kurang tepat menggunakan model pembelajaran seperti model ceramah dalam proses mengajar yang mengakibatkan siswa kurang antusias dalam belajar, dan penggunaan media guru hanya menggunakan media cetak seperti buku cerita yang mengakibatkan antusias siswa dalam belajar sangat minim karena mereka mudah bosan.

Siswa pada umumnya tidak dapat memanfaatkan waktu yang dialokasikan. dengan sungguh-sungguh dalam membaca, sehingga besar siswa yang ada di kelas memilih mengobrol dengan teman sehingga ketika diberikan pertanyaan terkait terkait isi bacaan, sebagian besar siswa tidak mengetahuinya, dan mereka lebih suka bermain game daring dari pada latihan literasi membaca dalam kehidupan sehari-hari. Masalah ini diperkuat oleh temuan wawancara dengan guru wali kelas. IV diperoleh informasi yaitu, (1) terdapat Beberapa anak masih kesulitan memahami apa yang mereka baca karena mereka belum bisa membaca dengan baik (2) yang lain masih teragap saat mengeja, sehingga mereka butuh bantuan saat membaca (3) dan ada juga yang masih kesulitan membaca dalam menyerap materi

pembelajaran sehingga kegiatan literasi membaca tidak dapat diterapkan secara penuh.

Oleh karena itu, para akademisi percaya bahwa cara terbaik untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah dengan menggunakan model dan media pembelajaran yang inovatif, yang seharusnya dapat meningkatkan kapasitas berpikir kreatif siswa dan mendorong mereka untuk berperan aktif dalam pendidikan mereka. Penggunaan bahan ajar buku *pop-up* digital merupakan salah satu pilihan yang mendukung tujuan dengan penerapan model pbl.

Sumber belajar harus dimanfaatkan bersama dengan model pembelajaran yang tepat. Salah satu strategi pembelajaran yang digunakan untuk mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam konteks yang berfokus pada masalah dunia nyata adalah pembelajaran berbasis masalah, yang merupakan model pembelajaran yang paling sesuai untuk pembelajaran di sekolah dasar. Model pbl merupakan model pembelajaran yang berhasil diterapkan di kelas karena siswa secara aktif mengoptimalkan kemampuan pertimbanganlah hal itu saat mengerjakan tugas tim atau kelompok yang terorganisir, yang memungkinkan mereka untuk terus memberdayakan, memelihara, menguji, dan meningkatkan kemampuan berpikir mereka.

Pembelajaran berbasis PBL adalah metode pembelajaran yang menggunakan situasi dunia nyata untuk mendorong siswa mempelajarinya menggunakan pengetahuan dan keahlian sebelumnya dapat membantu siswa mempelajari hal-hal baru dan mendapatkan pengalaman baru. terlibat aktif dalam memecahkan masalah menggunakan metode ilmiah dengan beberapa tahap (Darmansyah et al., 2023). Dengan demikian, siswa sekolah dasar dapat



memperoleh manfaat dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah, khususnya saat mempelajari Bahasa Indonesia.

Media digital merupakan salah satu sumber daya pendidikan yang dapat membantu siswa meningkatkan literasi membaca mereka. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh (Baiti, 2021) mereka menggunakan aplikasi Sway untuk membuat buku pop-up tentang Tema 3 Subtema 1 Pembelajaran 1 untuk siswa sekolah dasar kelas tiga. Tujuan dari buku pop-up yang dibuat dengan aplikasi Sway adalah untuk memfasilitasi pembelajaran daring bagi pendidik dan peserta didik. Guru dan siswa dapat mengakses materi pembelajaran meskipun mereka tidak berada di ruangan yang sama. Selain itu, (Marlina, 2023) melakukan penelitian dengan membuat materi buku pop-up tentang topik PPKn menggunakan aplikasi Flip Builder, serta informasi tentang bagaimana Pancasila digunakan di negara ini untuk menginspirasi anak-anak agar mau belajar. Pembuatan buku pop-up ini menggunakan aplikasi *flip builder* yang dapat menginput video ke dalam *e-book* sehingga tampilan buku menjadi lebih menarik dan dapat menambah semangat belajar siswa. Merujuk Para peneliti mengadopsi media berbasis digital sebagai respon terhadap permasalahan yang dihadapi oleh siswa, khususnya “*Media Pop-Up Book Digital*”.

Sebagian besar penelitian-penelitian terdahulu yang menganggak media pembelajaran *pop-up book*, (Sobakhah & Masub, 2019) lebih cenderung menggunakan media cetak, penelitian ini mengembangkan media pembelajaran digital. Media ini menggabungkan elemen visual yang menarik dari *pop-up book* dengan teknologi digital yang lebih interaktif dan memotivasi siswa. Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan PBL dalam media digital buku *pop-up*. PBL bekerja

dengan baik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang keduanya penting untuk kemahiran membaca. Melalui pemecahan masalah yang menarik dan kontekstual, media ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan literasi membaca di tingkat Sekolah Dasar merupakan aspek inovatif lain dari penelitian ini. Siswa dapat meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman berpikir kritis mereka dengan menggunakan *pop-up book* digital sebagai sumber belajar. Selain membantu proses distribusi materi pembelajaran khusus untuk berbagai jenis cerita fiksi, kegiatan membaca yang menggunakan media *pop-up book* digital secara tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Hal tersebut peneliti ingin melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran *Pop-Up Book* Digital Berbasis PBL Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kela IV SD”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya keberagaman media pembelajaran
2. Kurangnya penggunaan media untuk literasi membaca siswa khususnya materi jenis-jenis cerita fiksi mata pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Materi ajar yang membosankan sehingga menurunkan motivasi siswa dalam belajar.
4. Ketidakmampuan siswa untuk melatih berpikir kritis.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Karena banyaknya masalah dalam penelitian ini, tindakan harus diambil untuk mengatasinya guna mempersempit fokus dan menghindari jangkauan yang terlalu luas. Oleh karena itu penelitian ini dibatasi pada literasi membaca, khususnya materi jenis-jenis cerita fiksi kursus bahasa dalam Bahasa Indonesia yang terdapat di kelas empat Sekolah Dasar Mutiara singaraja.

### 1.4 Rumusan Masalah

Masalahnya dapat dinyatakan sebagai berikut berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan.

1. Bagaimana rancang bangun media *pop-up book digital* berbasis PBL untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas IV SD?
2. Bagaimana validitas media pembelajaran *pop-up book digital* berbasis PBL untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas IV Sekolah Dasar?
3. Bagaimana kepraktisan media *pop-up book digital* berbasis PBL untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas IV SD?
4. Bagaimana efektivitas media *pop-up book digital* berbasis PBL untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas IV SD?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan pengembangan yang ingin dicapai berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini.

1. Untuk membuat rancangan pengembangan media pembelajaran *pop-up book digital* berbasis PBL untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas IV SD.

2. Untuk mendeskripsikan validitas hasil dari pengembangan media pembelajaran *pop-up book digital* berbasis PBL untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas IV SD.
3. Untuk mendeskripsikan kepartisan media pembelajaran *pop-up book digital* berbasis PBL untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas IV SD.
4. Untuk mendeskripsikan efektivitas media *pop-up book digital* berbasis PBL untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas IV SD.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Secara konseptual dan praktis, temuan penelitian ini dapat bermanfaat praktisi sebagaia berikut.

#### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pendidikan sekolah dasar, khususnya di bidang pembelajaran Bahasa Indonesia, serta informasi tentang pembelajaran melalui penggunaan media pendidikan. *Pop-Up Book digital* berbasis pbl.

#### 2. Manfaat Praktis

Berikut ini adalah uraian mengenai keuntungan praktis dari penelitian pengembangan.

##### 1) Bagi Siswa

Penelitian ini mampu meningkatkan literasi membaca peserta didik dan mampu menarik minat belajara peserta didik.

##### 2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu guru dalam mengembangkan materi pengajaran yang lebih menarik dengan memfokuskan perhatian siswa dan meningkatkan

kapasitas mereka untuk mengendalikan dan menyelidiki pembelajaran di kelas. dan sebagai media untuk literasi membaca.

### 3) Bagi Penelitian Bidang Sejenisnya

Penelitian lain yang menemukan masalah serupa dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai panduan untuk penelitian masa depan yang bertujuan meningkatkan standar pendidikan.

## 1.7 Spesifikasi Produk Pengembangan

Berikut ini adalah spesifikasi produk media pembelajaran yang merupakan hasil penelitian pengembangan ini.

1. Produk yang dikembangkan berupa media pembelajaran buku *pop-up digital* untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas IV SD.
2. Produk yang dikembangkan berupa media pembelajaran *pop-up book digital* dengan menggunakan berbasis PBL.
3. Media *pop-up book digital* untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa, sumber daya digital ini rancang dengan teks dan grafik yang menarik.
4. Media pembelajaran *pop-up book digital* ini dibuat dengan menggunakan bantuan *Microsoft Power Point, Canva*.

## 1.8 Pentingnya Pengembangan

Hasil observasi di SD Mutiara menunjukkan bagaimana menggunakan media pendidikan untuk meningkatkan literasi membaca masih sangat kurang. Materi pembelajaran yang kurang beragam belum mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan bersemangat dalam membaca. Oleh karena itu sangat penting

untuk melakukan pengembangan media pembelajaran *pop-up book* digital agar dapat meningkatkan efektivitas siswa sehingga siswa berfokus untuk membaca.

### 1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Penelitian pengembangan media pembelajaran *pop-up book* digital berbasis pbl untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas IV SD ini memiliki asumsi dan keterbatasan pengembangan sebagai berikut.

#### 1. Asumsi

Asumsi dalam penelitian pengembangan media pembelajaran *pop-up book digital* berbasis PBL adalah:

- 1) Media pembelajaran *pop-up book* digital dapat membangkitkan minat bersemangat dalam hal membaca karena menggunakan bantuan gambar-gambar dan animasi.
- 2) Media pembelajaran *pop-up book* digital dapat memudahkan siswa untuk belajar.
- 3) Media pembelajaran *pop-up book* digital dapat menjadi alternatif meningkatkan literasi membaca ketika belajar Bahasa Indonesia.

#### 2. Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan dalam penelitian Media pembelajaran *pop-up book* digital berbasis PBL adalah:

- 1) Pengembangan media *pop-up book digital* berbasis pbl ini terbatas pada muatan Bahasa Indonesia kelas IV SD.
- 2) Media pembelajaran *pop-up book digital* berbasis pbl hanya sesuai dengan batasan yang dimiliki oleh pendidik dan murid kelas IV Sekolah Dasar Mutiara

- 3) Memerlukan laptop atau telepon pintar dan koneksi internet untuk melihat sumber belajar *pop-up book* digital ini.

### 1.10 Definisi Istilah

Istilah- istilah yang digunakan dalam pembuatan sumber daya pendidikan buku *pop-up* digital berbasis pembelajaran berbasis masalah dibahas dalam definisi penelitian untuk meningkatkan literasi membaca di kelas IV SD.

1. Penelitian pengembangan

Prosedur atau tindakan yang diperlukan untuk mengembangkan produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada agar memenuhi syarat sebagai penelitian dan pengembangan dipertimbangkan..

2. Pentingnya media pembelajaran

Media pembelajaran Pembelajaran merupakan teknologi perantara yang membantu mensukseskan komunikasi dengan mempermudah pelaksanaan kegiatan pembelajaran. antara guru dan siswa.

3. Pengertian Buku *Pop-up* Digital

Buku *pop-up* digital adalah pembelajaran interaktif format buku digital menggunakan elemen visual (3D), animasi yang muncul atau "*pop-up*" saat pengguna berinteraksi dengan kontennya. Berbeda dengan *pop-up book* fisik yang memiliki struktur kertas yang muncul saat halaman dibuka, *pop-up book digital* menampilkan efek serupa melalui teknologi digital, seperti animasi, suara, atau interaksi sentuh di perangkat elektronik. Media ini sering digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar dengan cara yang lebih menarik dan partisipatif, terutama dalam bidang pendidikan. Penggunaan *pop-up book digital* bertujuan untuk merangsang minat baca

dan memudahkan pemahaman, terutama dalam konteks literasi visual dan pemahaman konsep.

#### 4. Pengertian PBL

Model PBL Salah satu metode pengajaran yang membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya adalah dengan memberikan tugas kepada mereka. krtis siswa dalam proses belajar mengajar.

#### 5. Pengertian Literasi Membaca

Kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, mengomunikasikan, dan memanfaatkan materi tertulis dikenal sebagai literasi membaca. Ini melibatkan kemampuan membaca secara kritis dan reflektif, serta menginterpretasikan makna dari teks untuk tujuan yang beragam, seperti pembelajaran, pekerjaan, dan hiburan. Literasi membaca juga melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi sumber informasi, mengenali bias, dan menyusun argumen berdasarkan teks yang dibaca.

